

Pengetahuan Peternak Tentang Analisis Finansial Usaha Pembibitan dan Pengelolaan Kotoran Sapi Potong Berbasis Pendampingan Pelatihan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Farmer's Knowledge about The Analysis of Financial Business of Breeding and Management of Manure Beef Cattle-Based Mentoring Training In Polewali Mandar District, West Sulawesi

Tanrigiling Rasyid^{1*}, Amrullah T¹, Sofyan Nurdin Kasim¹, Fatmawati²

¹Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar

²Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar

Korespondensi E-mail: tanri.giling@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkontribusi mendeskripsikan pengetahuan peternak tentang analisis finansial usaha pembibitan, pengelolaan kotoran ternak sapi menjadi pupuk, dan perpaduan keduanya, sebelum dan sesudah pendampingan pelatihan. Juga menggambarkan tingkat keuntungan dari kedua usaha tersebut yang dikelola oleh peternak. Sampel Penelitian ini menggunakan 10 orang peternak. Data dikumpulkan secara pre-test sebelum pendampingan pelatihan melalui pengisian angket, dan setelah pendampingan pelatihan dilakukan lagi post-test dengan mengisi angket. Nilai tingkat pengetahuan peternak adalah perbandingan hasil pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan usaha pembibitan dengan pengelolaan pupuk sangat diminati oleh peternak. Kemudian ketiga usaha yang diteliti menguntungkan baik usaha tunggal maupun usaha perpaduan.

Kata kunci: Analisis Finansial, Pelatihan, Pengetahuan

ABSTRACT

This study contribute to describing the farmer's knowledge about the analysis of financial business of breeding, processing of cattle dung into fertilizer, and a combination of both, before and after the mentoring training. Also describe the level of profit from both the business managed by the breeder. The sample of this research using 10 breeders, and the research process of collecting data for the pre-test by filling out the questionnaire, then conducted the mentoring training is then done again post-test. The results of the second test as compared to the value of knowledge due to training. The results showed very appreciated by breeders is a combination of breeding and management of cow manure into fertilizer. Then a third effort under study is beneficial.

Keywords: Financial Analysis, Training, Knowledge,

PENDAHULUAN

Fakta lapangan menunjukkan bahwa secara rerata peternak sapi potong belum memanfaatkan atau mengelola kotoran sapi potong menjadi pupuk organik yang bernilai ekonomi tinggi sebagai akibat rendahnya pengetahuan yang mereka miliki dan tentunya hal ini berkaitan dengan rendahnya pengetahuan tentang analisis finansial usaha. Harapan peternak tidak ingin menjual ternaknya dan bertambah jumlah ternaknya jika mengetahui caranya dan juga mereka ingin bertambah pendapatannya. Karena akibat ketidaktahuan caranya sehingga posisi peternak bertahan membudidayakan ternak sapi potong pada jumlah 1 ekor hingga 4 ekor dan dianggap bukanlah sebagai usaha pokok dan hanyalah sebagai usaha sampingan atau tabungan atau berjaga jaga dan dapat dijual bila terjadi keperluan mendadak seperti biaya anak sekolah, menikahkan anak dan biaya kesehatan. Abdullah (2016) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa jika peternak memahami mamfaat limbah peternakan seperti kotoran sapi dapat memberikan pendapatan bila dikelola menjadi pupuk organik maka peternak tidak lagi berpikir membudidayakan ternak sapi sebagai beban biaya usaha karena biaya dapat ditutupi melalui pemanfaatan kotoran sapi tersebut karena kotoran sapi yang telah berubah kemasannya menjadi pupuk organik padat atau kompos sangat bermanfaat bagi tanaman. Sudiarto (2008) menyatakan bahwa konversi limbah menjadi pupuk organik akan sangat berperan dalam pemulihan daya dukung lingkungan terutama di bidang pertanian. Nastiti (2008), menyatakan bahwa kotoran sapi dapat dijadikan pupuk organik yang dapat meningkatkan pendapatan peternak dan perbaikan lingkungan.

Jadi fakta dan fenomena hasil survey lapangan dan studi literature diatas menunjukkan bahwa dapat dijadikan isu bahwa peternak sapi potong belum memanfaatkan kotoran sapi potong menjadi pupuk organik karena pengetahuannya dan ketidaktahuannya bahwa kotoran ternak sapi potong dapat bernilai ekonomi tinggi dan dapat menunjang biaya budidaya sapi yang sekaligus dapat menjadi pendapatan harian bagi peternak. Dari pendapatan pupuk organik dapat membiayai pengadaan pakan yang bergisi, dan dengan pakan yang bergisi dapat dijadikan solusi perbaikan genetic sapi potong. Dan dengan genetic dan gisi pakan yang baik maka pembibitan ternak sapi potong dapat dipertahankan secara sestenebility atau berkelanjutan. Dania (1992) menyatakan bahwa angka kelahiran adalah penjelmaan dari perpaduan genetic dan gisi pakan yang baik. Wello (2003) menyatakan bahwa penurunan angka kelahiran dan penurunan populasi ternak sapi

potong dipengaruhi oleh efisiensi reproduksi dan kesuburan yang rendah atau kematian dengan presentasi sekitar 80%,sedangkan 20% penyebabnya adalah factor genetic, juga rendahnya kesuburan 8,3% disebabkan oleh penyakit, 56,1% sebagai akibat terganggunya alat reproduksi betina,13,30% pengaruh tatalaksana yang tidak sempurna, dan 5,9% oleh pengaruh keturunan.Sehingga Hasan (2015) menyatakan bahwa untuk keperluan budidaya sapi dan pembibitan sapi potong faktor utama yang perlu diperhatikan adalah feeding/pakan,breeding/reproduksi, dan management/tatalaksana.

Jika dihubungkan dengan kondisi peternakan di perdesaan secara hipotesis bahwa peternak lemah dari aspek pengetahuan analisis finansial usaha dalam hal budidaya atau pembibitan dan pengelolaan limbah kotoran sapi yang dapat menjadipupuk organic yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Rasyid (2016) menyatakan dari hasil penelitiannya pada peternak kambing tentang sentuhan intervensi dan non intervensi pelatihan yaitu didahului Free- test pengetahuan peternak tentang pengolahan feses kambing menjadi pupuk organic melalui pengisian angket. Kemudian peternak dibagi menjadi 2 kelompok dan masing masing kelompok berjumlah 15 orang yaitu 1 kelompok intervensi dan 1 kelompok non intervensi, kemudian peternak melakukan percobaan mempraktekkan, setelah selesai praktek pengelolaan kotoran kambing menjadi pupuk organic, kedua kelompok tersebut mengisi angket sebagai Post-test,lalu dibandingkan hasil yang dicapai kedua kelompok ternyata nilai hasil intervensi pelatihan jauh lebih tinggi daripada non intervensi pelatihan.Dan kelompok peternak kambing intervensi pelatihan sangat puas dengan hasil kegiatan yang dicapainya dibandingkan dengan kelompok peternak kambing non intervensi pelatihan sangat tidak puas karena mereka merasa tertinggal pengetahuannya dengan kelompok intervensi pelatihan.tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1. Mendeskripsikan pengetahuan peternak tentang analisis finansial usaha pembibitan ternak sapi sebelum dan sesudah intervensi pelatihan, 2) Mendeskripsikan pengetahuan peternak tentang analisis finansial usaha pengelolaan kotoran ternak sapi menjadi pupuk organic atau kompos sebelum dan sesudah intervensi pelatihan, 3) Mendeskripsikan pengetahuan peternak tentang analisis finansial usaha jika membibitkan ternak sapi sambil mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organic sebelum dan sesudah intervensi pelatihan, 4) Menggambarkan tingkat keuntungan Anaysis usaha pupuk organik, pembibitan sapi potong, dan perpaduan usaha pupuk organic dan pembibitan sapi potong.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat terhadap 10 peternak sapi potong yang ditetapkan secara purposive sampling, dan dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Nopember hingga Desember 2017. Alat pengumpulan data adalah kuesioner atau angket yang dibagikan kepada peternak sebelum dan sesudah intervensi pelatihan. Masalah penelitian diperoleh dari hasil survey langsung lapangan serta hasil wawancara kepada peternak sapi potong, sehingga tergambar permasalahan yang peternak sapi potong alami yaitu rendahnya pengetahuan dalam hal analisis finansial usaha sapi potong baik aspek pembibitan maupun pengelolaan kotoran sapi potong menjadi pupuk organik dan perpaduan keduanya.

Dengan demikian penelitian ini termasuk kuantitative deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari pengisian angket sebelum dan sesudah intervensi pelatihan yang diperoleh dari 10 orang responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literature dan studi hasil penelitian yang terdapat pada jurnal nasional atau internasional serta data yang berasal dari instansi terkait penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Free-test and Post-test (Rianse, 2012 dan Arikanto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Peternak dalam Hal Analisis Finansial Usaha Pembibitan Ternak Sapi Sebelum dan Sesudah Intervensi Pelatihan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 10 orang peternak yang diteliti sebelum dilakukan intervensi pelatihan tentang pengetahuan analisis finansial usaha pembibitan sapi potong secara sistem intensif dengan pakan hijauan campur konsentrat, dan ekstensif secara merumput ternyata 10 Orang peternak tidak mengerti terhadap usaha pembibitan secara intensif juga kesulitan yang mereka hadapi adalah belum mengerti menggunakan atau membuat pakan konsentrat dan menganggap system intensif dan pakan konsentrat mahal, sehingga ke 10 Orang responden tersebut lebih memilih membudidayakan ternak sapi potong secara system ekstensif dengan mengandalkan rumput lapangan. Namun setelah dilakukan intervensi pelatihan dalam hal analisis finansial usaha pembibitan dan cara membuat konsentrat serta manfaat konsentrat ternyata dari 10 orang responden terdapat 3

orang (30%) yang memilih berubah dari ekstensif menjadi memilih secara intensif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, tampak bahwa pengaruh intervensi pelatihan dengan cara pemeliharaan intensif dengan menggunakan pakan hijauan dan konsentrat untuk keperluan pembibitan sapi potong hanya 30 % artinya dari 10 peternak semula memilih pembibitan secara ekstensif dengan membiarkan ternak merumput di lapangan atau menggunakan hijauan setelah diberi intervensi pelatihan analisis finansial usaha pembibitan terdapat 3 peternak (30%) berubah sikap untuk mengikuti anjuran pelatihan, dan 7 orang peternak (70%) lainnya tetap bertahan pada system ekstensif alasannya biaya pakan mahal dan banyak memakan waktu menunggu sapi beranak, dan dapat mempengaruhi biaya kehidupan Rumah Tangga peternak.

Tabel 1. Pengetahuan Peternak dalam hal Analisis Finansial Usaha Pembibitan Ternak Sapi Potong Secara Sistem Intensif, Sebelum dan setelah Intervensi Pelatihan

SISTEM/TYPE	Pengetahuan Peternak dalam hal Analisis finansial usaha pembibitan		PROGRESS %
	Free Test sebelum Intervensi pelatihan (orang)	Post Test setelah Intervensi pelatihan (orang)	
Ekstensif atau system merumput di Lapangan	10	7	70,00
Intensif atau di Kandangkan	0	3	30,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Pengetahuan Peternak Dalam Hal Analisis Finansial Usaha Pengelolaan Kotoran Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik atau Kompos Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pelatihan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 10 orang peternak yang diteliti sebelum dilakukan intervensi pelatihan tentang pengetahuan analisis finansial usaha pengelolaan kotoran ternak sapi menjadi pupuk organik atau kompos ternyata 10 Orang (100%) peternak tidak mengerti terhadap manfaat ekonomi usaha pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik atau kompos. Olehnya itu agar 10 orang peternak tersebut dapat berubah perilaku dan pendapatannya kelak, maka dilakukan intervensi pelatihan tentang perbandingan membudidayakan ternak sapi secara intensif atau dikandangkan sambil mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik dengan system ekstensif atau dibiarkan ternak sapi merumput dilapangan tanpa mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik. Setelah dilakukan

intervensi pelatihan ternyata 10 orang peternak bertambah pengetahuannya dan menentukan sikap untuk mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik sebagai sumber pendapatan baru untuk membiayai budidaya ternaknya dan membiayai kehidupan Rumah Tangga . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 2.

Tampak pada Tabel. 2 bahwa ternyata 10 orang peternak membudidayakan ternak sapi secara ekstensif atau digembalakan disebabkan karena belum mengetahui manfaat ekonomi dan pengetahuan analisis usaha pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik yang merupakan sumber pendapatan harian yang dapat digunakan untuk biaya pakan ternak sapi bila dikandangkan dan juga dapat membantu pendapatan Rumah Tangga Peternak. Hal ini diperlihatkan pada Tabel 2 sebelum intervensi pelatihan analisis finansial usaha pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik terdapat 10 orang peternak lebih senang melepas sapi merumput dilapangan, tetapi setelah dilakukan intervensi pelatihan dan mendapatkan pengetahuan analisis finansial usaha pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik maka 10 orang peternak tersebut memilih mengandangkan sapi lalu mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik.

Tabel 2. Pengetahuan Peternak dalam hal Pengelolaan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Sebelum dan Setelah Intervensi Pelatihan

Sistem/Type	Pengetahuan Peternak dalam hal Analysis usaha pengelolaan kotoran sapi Menjadi pupuk organik atau kompos		Progress %
	Free Test sebelum Intervensi pelatihan (orang)	Post Test setelah Intervensi pelatihan (orang)	
	Extensif atau tidak Dikandangkan	10	
Intensif atau di Kandangkan	0	10	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Pengetahuan Peternak Dalam Hal Analisis Finansial Usaha Pengelolaan Kotoran Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Dan Pembibitan Sapi Sebelum Dan Setelah Intervensi Pelatihan.

Hasil Penelitian tentang analisis usaha pengelolaan kotoran ternak sapi menjadi pupuk organik yang dipadukan dengan Pembibitan Sapi secara intensif ternyata sebelum dilakukan intervensi pelatihan terdapat 10 orang peternak belum mengetahui analisis finansial usaha pengelolaan kotoran ternak sapi menjadi pupuk organik atau kompos yang

dipadukan dengan Pembibitan Sapi secara intensif, Olehnya itu agar 10 orang peternak tersebut dapat berubah pengetahuan dan pendapatannya, maka dilakukan intervensi pelatihan tentang analisis finansial usaha mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik dipadukan dengan pembibitan ternak sapi secara dikandangan atau intensif. kemudian dibandingkan dengan system ekstensif atau dibiarkan ternak sapi merumput dilapangan tanpa mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik, maka hasil yang diperoleh pada Penelitian ini ternyata 10 orang peternak yang tadinya memilih system ekstensif dan setelah diberikan intervensi pelatihan ternyata pengetahuan mereka bertambah dan 10 orang peternak tersebut menentukan sikap memilih perpaduan usaha pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik dan pembibitan secara dikandangan atau intensif. Artinya terdapat pengaruh intervensi pelatihan terhadap pengetahuan dan sikap peternak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel.3

Tabel. 3. Pengetahuan Peternak dalam hal Analisis Finansial Usaha Perpaduan Pengelolaan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik dan Pembibitan Sapi Potong Secara Intensif Sebelum dan Setelah Dilakukan Intervensi Pelatihan

Sistem/Type	Pengetahuan Peternak dalam hal analysis finansial usaha perpaduan pengelolaan Kotoran sapi menjadi pupuk organik dan Pembibitan sapi potong		Progress %
	Free Test sebelum Intervensi pelatihan(orang)	Post Test setelah Intervensi pelatihan(orang)	
Extensif atau tidak Dikandangan	10	0	0,00
Intensif atau di Kandangan	0	10	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Dari Tabel 3 tampak bahwa dengan ketidaktahuan peternak terhadap pengetahuan analisis finansial usaha perpaduan pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik dan pembibitan sapi potong maka peternak lebih memilih memelihara atau membudidayakan sapi secara ekstensif. Dan setelah mereka mendapatkan pelatihan maka terjadi perubahan pengetahuan dan sikap peternak. Dengan demikian direkomendasikan guna merubah sikap dan pribadinya maka peternak memerlukan pendampingan dan intervensi pelatihan secara *learning by doing*.

Gambaran analisis finansial usaha pembuatan pupuk organik, pembibitan sapi potong dan perpaduan usaha pupuk organik dan pembibitan sapi potong.

Tabel 4. Analisis Rugi Laba per 100 Kg atau 5 Karung Pupuk Organik

1). Pengeluaran (biaya)	Jumlah (Rupiah)
1 Kotoran Sapi 87 kg x Rp 0,00	0,00
2 Sekam padi/jerami 0,75 x Rp 5.000	3.750
3 Abu Dapur 10 kg x a Rp 5.000	50.000
4 Kapur Pertanian 2 kg x Rp 3.000	6.000
5 Stardec 0,25 kg x a Rp 25.000	6.250
Jumlah	66.000
(2). Penerimaan	
5 karung x Rp 25.000	125.000
(3). Keuntungan per 5 karung (2- 1)	59.000
(4). Keuntungan selama 3 tahun untuk 10 ekor	
30 karung x 30 x 36 x 25.	810.000.000

Tabel 5. Analisis Rugi Laba Pembibitan Sapi Potong Selama 3 Tahun

(1) Biaya Pengelolaan	Jumlah (Rupiah)
1 Jumlah Sapi 10 ekor x Rp 8.000.000	80.000.000
2 Pakan Hijauan (3%x150kg)x 10 x 1000 x 30 x 36	48.600.000
3 Pakan konsentrat (3%x150kg) x 10 x 3000 x 30 x 36	145.800.000
4 Bahan Bakar Solar Rp 25000/hari x 30 x 36	27.000.000
5 Tenaga Sopir Rp 25000/org/hari x 30 x 36	27.000.000
6 Tenaga Mengarit 15 x Rp 20.000 x 1 orang x 36	10.800.000
7 Bahan bakar solar untuk coper Rp 5000/2 hari x 15 x 36	2.700.000
8 Tenaga kerja 1 x Rp 1.000.000 x 36	36.000.000
9 Insiminasi Buatan Rp 50.000 x 3 x 10	1.500.000
10 10. Obat-Obatan 6 x Rp 15.000 x 10 ekor	900.000
Jumlah	380.300.000
(2). Penerimaan	
Asset Sapi 34 x Rp 12.000.000	408.000.000
(3). Kentungan usaha pembibitan dalam 3 tahun (2) - (1)	27.700.000
(4). Keuntungan usaha pembibitan perbulan	769.444,00
30 karung x 30 x 36 x 25.	810.000.000
(5) Benefit of cost (B/C)	1,073

Tabel 6. Analisis Rugi Laba Perpaduan Pupuk Organik dan Pembibitan Selama 3 Tahun dengan Jumlah Sapi Awal 10 Ekor Induk Dewasa.

	Jumlah (Rupiah)
(1). Kentungan pupuk organic selama 3 tahun	810.000.000
(2). Keuntungan Pembibitan dalam waktu 3 tahun	27.700.000
(3). Keuntungan bersih perpaduan (1) dan (2) selama 3 thn	837.700.000

KESIMPULAN

Pengetahuan peternak dalam hal analisis finansial usaha membudidayakan sapi potong baik pengetahuan analisis finansial usaha tentang pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik, demikian pula pembibitan sapi potong dan perpaduan usaha pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik dan pembibitan sapi potong sebelum dilakukan intervensi pelatihan adalah lebih cenderung memilih cara yang mereka biasa lakukan yaitu system ekstensif, namun setelah dilakukan intervensi pelatihan terjadi pergeseran pengetahuan dan perubahan sikap yaitu memilih pemeliharaan secara intensif sambil mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik, dan melakukan pembibitan sapi potong. Juga berdasarkan analisis finansial ketiga komponen usaha yang diteliti adalah menguntungkan baik usaha tunggal maupun perpaduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2016. Proses adopsi teknologi fermentasi jerami padi sebagai bahan pakan sapi potong pada peternakan rakyat di Sulawesi Selatan. *Sosio humaniora*. 18(1) : 1 - 9.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Dania, 1992. *Bahan Ajar Ilmu Produksi Ternak Potong*, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat.
- Hasan. S. 2015. *Hijauan Pakan Tropik*, IPB Press, Bogor Indonesia.
- Nastiti, S. 2008. *Penampilan Budidaya Ternak Ruminansia di Pedesaan Melalui Teknologi Ramah Lingkungan*. "Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner"
- Rasyid. T. 2016. *Alternatif Model Pengembangan Usaha Ternak Kambing Berbasis Sosial Ekonomi di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat*. Disertasi Program Doktor Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rianse. U. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Afabeta Bandung.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudiarto, 2008. *Pengelolaan Limbah Peternakan Terpadu dan Agribisnis yang Berwawasan Lingkungan*. "Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner" pp. 52-60.
- Sumanto, Wibowo. B. 2013. *Peran Pengelolaan Limbah Kandang dalam Usaha Pembibitan Intensif Sapi Potong di Subang*. "Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan 4 Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung.
- Wello. B. 2003. *Produksi Ternak Potong dan Kerja*. Masagena Press. Makassar.